BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Akar Konflik Venezuela – Kolombia

Masalah utama Venezuela – Kolombia terletak pada ideologi dan kepentingan politik yang berbeda pada tataran hubungan bilateral dan regional. Kolombia yang Liberal-Kapitalis lebih pro AS sementara Venezuela yang Sosialis anti AS.

Sebenarnya, persoalan ideologi ini merupakan persoalan baru dalam konteks hubungan bilateral kedua Negara. Pasalnya, sebelum naiknya Chavez menjadi presiden Venezuela di tahun 1998, perbedaan ideologi kedua Negara tidaklah begitu tajam. Masalah hubungan kedua Negara hanya berkisar pada area yang dipersengketakan (*disputes area*) di semenanjung Guajira, Teluk Venezuela.

Namun, dengan dipilihnya Chavez sebagai presiden setelah pemilu 1998, ideologi serta haluan politik Venezuela ikut berubah. Chavez yang Sosialis dan secara ideosinkretik anti AS akhirnya mengubah Negara itu menjadi Sosialis pula. Sementara, Kolombia yang waktu itu masih dipimpin Andreas Pastrana anti Sosialis dan pro AS serta lebih ramah terhadap ideologi Liberal-Kapitalis. Akhirnya, perbedaan ideologi kedua Negara ini pun turut mempengaruhi cara-cara kedua kepala Negara dalam mengejar kepentingan nasionalnya melalui politik luar negeri mereka baik pada tataran hubungan bilateral maupun regional.

Pada tataran bilateral, tidak terjadi sinkronisasi politik luar negeri kedua Negara. Hubungan bilateral kedua Negara hanya harmonis di bidang ekonomi

saja, sementara pada bidang politik dan keamanan tidaklah begitu baik. Bagaimana pun juga, ideologi merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi hubungan bilateral dalam bidang politik dan keamanan kedua Negara. Kolombia yang Liberal dan pro AS sulit mengajak Venezuela untuk bekerjasama dalam memerangi FARC yang sama ideologi dengan Negara itu. Sedangkan, Venezuela pun kesulitan dalam mengajak Kolombia ikut mendorong integrasi Kawasan Amerika Latin dan Karibia dengan prinsip mengeksklusikan AS dari kawasan tersebut.

Ketidakharmonisan ini berlanjut pada tataran regional, khususnya sub kawasan Andes, dimana kebijakan luar negeri Venezuela saling berpotongan dengan kebijakan keamanan dalam negeri Kolombia. Jika Venezuela lebih berorientasi pada usaha peningkatan integrasi kawasan dengan jargon Bolivarianismenya yang berbasiskan Sosialisme, Kolombia pada tataran regional tidak begitu aktif dalam memperjuangkan integrasi kawasan. Kolombia yang secara internal di sibukkan dengan persoalan stabilitas keamanan dan kemandekan ekonomi lebih banyak mencari solusinya ke AS yang dianggap lebih bisa mengakomodasi kepentingannya termasuk membantu pendanaan dalam memerangi FARC dan meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Pada tingkatan ini, tidak terjadi sinkronisasi antara pemerintah Kolombia dibawah Uribe dan Venezuela di bawah Chavez. Kebijakan keamanan Kolombia telah bersinggungan dengan kebijakan luar negeri Venezuela yang akhirnya berbenturan dalam persoalan FARC. Kolombia tidak memperhatikan jika kerjasama pertahanannya dengan AS akan membahayakan kedaulatan Venezuela. Sementara kebijakan

Venezuela yang mendukung FARC sebagai agen Sosialis di Kolombia merupakan pelecehan terhadap pemerintah Kolombia yang secara terang-terangan mencap FARC sebagai kelompok Teroris.

Dengan demikian, FARC bisa dilihat sebagai titik pusat persinggungan ideologi dan kepentingan nasional Venezuela – Kolombia yang menyebabkan hubungan bilateral kedua Negara menjadi lebih buruk setelah diterpa oleh persoalan perbatasan dan kerjasama militer Kolombia – AS yang ditentang oleh Chavez.

4.2 Dukungan Venezuela kepada *Fuerzas Armadas Revolucionaries de Colombia* (FARC)

Situasi geopolitik ketika perang dingin di Amerika Latin terbagi kedalam dua kubu besar, yakni Negara-negara pro AS yang mayoritas dan pro Uni Soviet seperti Kuba dan Nikaragua. Pada saat itu, perang ideologi dua kekuatan besar dunia diterjemahkan kedalam konflik vertikal dan horizontal yang melibatkan pemerintah pro AS dengan kelompok-kelompok pemberontak berbasis Marxis di seluruh daratan Amerika Latin.

Di Kolombia sendiri, konflik ini terjadi secara vertikal antara kelompok pemberontak FARC dengan Pemerintah Kolombia maupun secara horizontal antara kubu pemerintah dengan kubu pemberontak. Konflik internal yang terjadi antara FARC dan pemerintah selama bertahun-tahun akhirnya meluas ke Negara tetangga. Hal ini wajar secara teori karena konflik internal yang tidak bisa ditangani secara baik oleh pemerintah akan berdampak pada Negara tetangga

akibat banyaknya pemberontak ataupun para korban dari konflik internal tersebut yang kemudian mencari tempat aman hingga melewati batas-batas teritori Negara mereka. Dari sinilah kemudian muncul Venezuela sebagai Negara tetangga Kolombia yang paling menonjol didalam konflik internal Kolombia tersebut.

Jadi, keterlibatan Venezuela didalam urusan dalam negeri Kolombia pada awalnya adalah akibat aktivitas FARC yang melampaui teritori Kolombia. Berdasarkan teori tipologi Konflik, hal ini wajar mana kala sebuah konflik internal yang asimteris akan mengundang perhatian negara-negara tetangga karena kemungkinan besar pihak pemberontak ataupun korban dari sebuah perang sipil biasanya akan mencari tempat aman hingga masuk ke perbatasan negara tetangga. Hingga pada tataran ini, keterlibatan Venezuela dapat dilihat sebagai *spiil over effect* yang terjadi dalam masalah internal Kolombia. Venezuela merasa terganggu akibat aktivitas FARC di sepanjang perbatasannya yang berpotensi mengganggu keamanan dalam negerinya. Sebagai responya atas persoalan ini, Venezuela pernah memfasilitasi perundingan damai antara Pemerintah Kolombia – FARC di Caracas pada 3 Juni 1991.

Namun, kondisi ini berubah semenjak rezim Chavez naik menguasai pemerintah dan parlemen Venezuela. Dengan jargon Sosialisme Abad 21 yang diimplementasikan kedalam kebijakannya yang dikenal dengan Revolusi Bolivarianisme, Chavez mengubah Venezuela menjadi negara Sosialis, berikut sistem pemerintahan, Parlemen dan ekonominya. Dalam politik luar negerinya, Chavez pun memiliki tujuan untuk mengintegrasikan negara-negara Amerika

Selatan dan Karibia dibawah sebuah organisasi regional berbasis Sosialisme. Ia pun turut mendukung berbagai gerakan sosialisme di seluruh kawasan tersebut.

Disisi lain, kebijakan utama dalam negeri Alvaro Uribe yang mengutamakan stabilitas keamanan dalam negeri untuk mendukung pembangunan ekonomi menjadikan FARC sebagai target utama dalam implementasi kebijakan keamanan dalam negerinya. Hal ini karena FARC sebagai organisasi kelompok pemberontak terbesar di Kolombia sering menjadi penyebab utama masalah keamanan di negara itu.

Menurut Teori Pemberontak dalam studi Hubungan Internasional, *Fuerzas Armadas Revolucionaries de Colombia* (FARC) bisa dilihat sebagai kelompok pemberontak dan juga sebagai *Belligerent Group* dengan beberapa pertimbangan. Sebagai kelompok pemberontak, FARC memang lahir dari kemelut politik Kolombia yang berkepanjangan pada masa perang dingin yang dibentuk untuk mengutarakan aspirasi mereka tidak melalui jalur resmi menurut hukum Kolombia. Tidak terakomodasinya aspirasi beberapa petinggi partai Liberal Kolombia dan Partai Komunis Kolombia dimasa lalu membuat mereka kemudian mencari alternatif lain dalam menyampaikan aspirasi mereka. Jalur alternatif yang dimaksudkan adalah melalui serangkain aksi kekerasan seperti pemboman, konflik bersenjata dan penculikan. Disisi lain, FARC masih tetap dikategorikan sebagai kelompok pemberontak karena semua personelnya masih dikenakan hak dan kewajiban oleh hukum positif Kolombia. Dengan kata lain, setiap aksi kekerasan yang dilakukan oleh FARC yang melawan hukum Kolombia akan diproses juga secara hukum Kolombia.

Namun, belakangan Pemerintah Kolombia mengeluarkan aturan baru yang menyatakan bahwa semua kelompok pemberontak di Kolombia adalah Teroris menurut Hukum positif Kolombia. Selain Kolombia, AS pun mengkategorikan FARC sebagai kelompok Teroris pula. Status ini diberika kepada FARC karena aktivitas-aktivitasnya yang menebarkan terror melalui aksi-aski pemboman dan penculikan serta sumber pendanaannya yang berasal dari pemerasan dan perdagangan obat-obat terlarang. Dengan statusnya sebagai kelompok Teroris, FARC akhirnya kesulitan dalam memperjuangkan ideologinya dan susah dalam mendapatkan dukungan dari komunitas internasional.

Akan tetapi, dengan melihat fakta empiris dimana FARC telah berhasil menguasai sekaligus mengontrol beberapa wilayah di Kolombia dengan menerapkan aturan mereka di wilayah kekuasaan mereka, maka berdasarkan klasifikasi yang diberikan oleh Allison dan Goldman, FARC bisa dikategorikan sebagai *Belligerent Group*. Kekurangan yang dimiliki FARC adalah tidak adanya pengakuan secara resmi oleh satu Negara berdaulat terhadap apa yang sedang diperjuangkannya akibat terkendala oleh statusnya sebagai Kelompok Teroris yang dilekatkan oleh Pemerintah Kolombia.

Pemerintah Kolombia yang selama berpuluh-puluh tahun kurang berhasil dalam menumpas FARC, akhirnya memilih untuk mengutamakan keamanan dalam negerinya dalam setiap kebijakannya. Hal inilah yang diterapkan oleh pemerintah Kolombia dibawah rezim Uribe dimana ia menaikkan anggaran belanja militernya berkali-kali lipat yang sebagian besar didapat atas bantuan AS dalam Kesepakatan Kerjasama Pertahanan (*Defense Cooperation Agreement*)

yang telah dimulai sejak tahun 1998 dalam kerangka kerja Plan Colombia. Kerjasama ini semakin ditegaskan kembali pada tahun 2009 dengan mengijinkan AS untuk memiliki akses ke beberapa pangkalan militer Kolombia seperti Santander yang berbatasan dengan Venezuela. Kerjasama pertahanan ini mendapat kontroversi karena perjanjiannya hanya ditandatangani oleh Uribe saja tanpa melalui ratifikasi Kongres Kolombia.

Dengan demikian, persinggungan antara ideologi dan kebijakan luar negeri Chavez disatu sisi dengan kebijakan dalam negeri Alvaro Uribe disisi lain yang tajam inilah yang semakin merumitkan konflik antara pemerintah Kolombia – FARC yang akhirnya memperburuk hubungan bilateral Venezuela – Kolombia.

4.2.1 Bentuk Dukungan Venezuela kepada *Fuerzas Armadas Revolucionaries de Colombia* (FARC)

Keterlibatan Venezuela pasca naiknya Rezim Chavez di dalam konflik Internal di Kolombia dapat dilihat sebagai sebuah bentuk Intervensi. Berdasarkan derajat intervensi yang digambarkan oleh Nye, Intervensi Venezuela dalam masalah internal Kolombia terlihat dalam tiga bentuk, yakni mendukung oposisi (*support Opposition*), bantuan militer (*Military Advisors*) dan bantuan Finansial (*Economic Aid*). Ketiga bentuk intervensi Venezuela terhadap masalah internal Kolombia ini diberikan kepada FARC dalam mempertahankan eksistensinya di sepanjang perbatasan Kolombia – Venezuela.

Mendukung Oposisi (*Support Opposition*) diperlihatkan oleh Venezuela ketika Chavez melakukan diplomasinya kepada komunitas Internasional untuk

mengajak mereka tidak lagi melihat FARC sebagai Kelompok Pemberontak (*Insurgent Group*) bahkan sebagai Teroris seperti yang dilabeli oleh AS dan sekutunya, tetapi sebagai Pihak-pihak yang sedang Berperang (*Belligerent Group*).

Sementara itu, Bantuan Militer (*Military Advisor*) oleh Venezuela kepada FARC terkuak ketika diketahui bahwa FARC memiliki Peluncur Roket dan Roket anti tank buatan Swedia,Saab yang sejatinya oleh Pemerintah Swedia persenjataan itu dijual hanya untuk Venezuela.

Dalam hal Bantuan Ekonomi (*Economic Aid*), Venezuela dibawah Chavez memberikan donasi sekitar 300 juta dollar AS untuk operasi dan logistik FARC.

4.2.2 Dukungan Venezuela dan Kepentingan Nasionalnya

Justifikasi keterlibatan Venezuela yang dapat dilihat sebagai sebuah intervensi kedalam masalah internal Kolombia dengan mudah dipahami melalui kebijakan luar negeri Venezuela. Jika Intervensi merupakan salah satu wujud kebijakan luar negeri, maka pada dasarnya intervensi Venezuela kedalam persoalan internal Kolombia dengan mendukung kelompok Pemberontak FARC merupakan sebagian dari keseluruhan dari politik Luar Negeri Venezuela rezim Chavez.

Beberapa faktor yang membentuk sebuah kebijakan luar negeri Menurut Jack C. Plano dan Roy Olton antara lain adalah Faktor Politik dalam Negeri dan situasi eksternal negara atau politik internasional kontemporer. Didalam kebijakan itu memuat ideologi dan kepentingan nasional negara bersangkutan. Melalui

politik luar negeri yang diartikulasikan kedalam kebijakan luar negeri, ideologi sebuah negara dapat dipertahankan bahkan mungkin untuk disebarluaskan serta kepentingan nasional negara bersangkutan dapat terpenuhi.

Faktor politik dalam negeri yang mempengaruhi kebijakan luar negeri Venezuela untuk melakukan intervensi ke dalam masalah internal Kolombia dengan mendukung kelompok Pemberontak FARC adalah berkuasanya rezim Sosialis pimpinan Chavez yang memegang kendali baik lembaga Eksekutif maupun Legislatif. Rezim Sosialis inilah yang paling bertanggung jawab dalam mendukung eksistensi FARC atas nama similaritas ideologi. Kebijakan luar negeri Venezuela dalam mendukung FARC merupakan bagian dari implementasi kebijakan Revolusi Bolivarianisme dalam tataran regional.

Sementara itu, Faktor kedua adalah faktor eksternal atau situasi politik internasional. Dalam lingkup kawasan, terjadi inekuivalensi kekuatan persenjataan antara Kolombia dan Venezuela. Dengan bantuan AS, Kolombia berubah menjadi sebuah negara yang secara militer diperhitungkan di kawasan tersebut. Menurut perspektif realisme, kondisi ini akan menciptakan dilema keamanan yang kemudian memicu peningkatan kekuatan persenjataan antar kedua negara. Venezuela merasa terancam dengan postur militer Kolombia saat ini, apalagi setelah kerjasama pertahanan Kolombia – AS ditandatangani 2009 silam. Hal ini membuat Venezuela semasa Chavez terus- menerus meningkatkan kemampuan militernya melalui pembelian berbagai alat persenjataan dari Rusia, Brasil dan Cina.

Melihat peta politik keamanan regional yang tidak berimbang inilah, keluar kebijakan luar negeri Venezuela untuk mendukung eksistensi FARC. Bagi Venezuela, FARC yang sebenarnya merupakan oposisi bersayap militer di Kolombia lebih kooperatif dibanding pemerintahan Kolombia yang sekarang. Untuk itu, intervensi dalam bentuk bantuan Venezuela kepada FARC dapat dimengerti sebagai usaha Venezuela dalam membantu FARC merebut kekuasaan dari rezim sekarang di Kolombia yang kurang menguntungkan bagi kepentingan baik politik maupun keamanan Venezuela dalam tingkat bilateral, regional maupun internasional.

Dukungan Venezuela terhadap FARC ini setidaknya memiliki dua dimensi, yakni dimensi nilai yang bermuatan ideologi dan dimensi kepentingan yang bermuatan politik.

a. Dimensi Ideologi Sosialisme

FARC dan Venezuela pada masa Chavez adalah kedua penganggum paham Sosialisme. Keduanya pun sama dalam melihat inkursi AS yang masuk ke Amerika Latin dan membawa kapitalisme yang menjadi penyebab kebobrokan ekonomi dimasa lalu diseluruh daratan Amerika Latin. FARC memandang pemerintah Kolombia telah menggadaikan kedaulatannya sejak United Fruit masuk dan mempengaruhi urusan domestik dan hubungan luar negeri Kolombia. Demi sebuah perusahaan pisang, Pemerintah Kolombia harus mengorbankan para pekerja United Fruit yang merupakan warga negaranya sendiri mati ditangan Aparat keamanan Kolombia.

Sejak hubungan kedua negara, Kolombia – AS semakin dekat, hal itu ternyata tidak juga berhasil menaikkan derajat ekonomi masyarakat pinggiran Kolombia. Ekonomi kapitalisme yang di bawa oleh AS ternyata justru menyengsarakan masyarakat Kolombia dan hanya menguntungkan perusahaan-perusahaan AS sendiri serta segelintir orang Kolombia. Ditambah dengan sederatan kebijakan luar negeri AS yang tidak populis seperti mendukung rezim otoriter di beberapa negara Amerika Latin semasa perang dingin yang mengakibatkan kekerasan negara terhadap Hak Asasi Manusia membuat kelompok-kelompok masyarakat di Amerika Latin pada umumnya dan Kolombia pada khususnya menjadi semakin benci sama pengaruh AS di kawasan itu.

Untuk mencari alternatifnya, mereka kemudian mencari jalan untuk melawan semua bentuk imperialisme AS di Amerika Latin dan salah satunya adalah beroposisi secara ideologi terhadap AS. Faktor inilah yang membuat Sosialisme dengan cepat diterima oleh sebagian besar baik kelompok maupun negara-negara Amerika Latin. Pilihan terhadap Sosialisme merupakan bentuk perlawanan mereka terhadap hegemoni AS di kawasan itu.

Sejak Sosialisme diterima oleh beberapa kelompok di seluruh daratan Amerika Latin, kelompok-kelompok ini kemudian berusaha untuk mengorganisir aktivitas, menentukan tujuan dan mulai menjalankan aksi mereka. Kelompok pertama yang pada akhirnya berhasil mengambil alih pemerintahan otoriter adalah kelompok pimpinan Fidel Castro di tahun 1964 tepat ditahun yang sama FARC berdiri. Dibawah pimpinan Castro, Kuba diubah menjadi negara Sosialis-Komunis pertama di kawasan Amerika Latin. Sejak saat itu, hubungan Luar Negeri Kuba –

AS menjadi buruk. Hal ini terbukti dengan disuspensinya keanggotaan Kuba dari Organisasi Negara-negara Amerika/ *Organizations of American States* (OAS) oleh usulan AS di tahun 1964.

FARC yang pada kemunculannya mendapat inspirasi dari keberhasilan Fidel Castro di Kuba, akhirnya memiliki tujuan yang sama, yakni menggulingkan pemerintahan Kolombia dan mengubahnya menjadi negara Sosialis. Namun, dengan bantuan finansial dan militer oleh AS sejak masa perang dingin hingga sekarang kepada Pemerintah Kolombia, FARC menjadi sulit untuk mencapai tujuan akhirnya.

Usai perang dingin, berbagai kelompok Sosialis di seluruh daratan Amerika Latin mulai melihat situasi internasional sedang berubah. Munculnya AS sebagai negara Adi daya, membuat strategi perlawanan mereka menjadi lebih formal dengan masuk kedalam sistem kepartaian di setiap negara. Dengan demikian, perjuangan untuk mendirikan sebuah negara bercorak Sosialis ditempuh melalui jalur institusi partai. Beberapa negara Amerika Latin yang memiliki rezim Sosialis seperti Argentina, Brazil dan Meksiko. Rezim-rezim ini kemudian menjadi lebih lunak dan menyesuaikan diri dengan kondisi internasional saat ini. Mereka tidak secara terang-terangan menyerang AS.

Venezuela sendiri mendapat momentumnya pada awal tahun 90an ketika terjadi krisis ekonomi yang melanda negara tersebut. Banyak masyarakat Venezuela jatuh ke dalam kemiskinan karena harga kebutuhan pokok yang melambung tinggi. Jalan keluar yang ditempuh saat itu adalah dengan melakukan restrukturisasi ekonomi seperti yang dianjurkan oleh IMF. Venezuela kemudian

mulai mengurangi subsidi, memprivatisasi BUMN serta memangkas biaya APBN. Kebijakan ini justru membuat masyarakat Venezuela semakin terpuruk baik secara ekonomi maupun sosial. Berbagai demonstrasi kemudian terjadi di jalan-jalan utama Caracaz, ibukota Venezuela. Pemerintah kemudian berusaha untuk membubarkan para demonstran dengan menggunakan senjata. Akibat dari pembubaran paksa itu ratusan orang meninggal.

Di tahun 1992, Hugo Chavez melakukan kudeta yang pada akhirnya membawa dia ke penjara karena gagal. Dua tahun kemudian dia dilepas dan mendirikan Persatuan Partai Sosialis (USP). Pada pemilihan presiden tahun 1998, ia akhirnya terpilih sebagai presiden Venezuela. Sejak saat itu, Venezuela berubah menjadi negara Sosialis yang anti Kapitalisme dan AS.

Ia kemudian mengeluarkan sebuah kebijakan luar negerinya dikenal dengan nama "Sosialisme Abad 21 Revolusi Bolivarianisme". Kebijakan ini adalah sebuah kebijakan Chavez yang ingin menyebarkan paham Sosialisme dan membentuk sebuah regional di kawasan Amerika Selatan yang berbasis Sosialisme. Kebijakan ini diterjemahkan kedalam bentuk dukungan terhadap rezim Sosialisme di seluruh Negara di daratan Amerika Selatan dan Karibia, seperti Ekuador, Nikaragua, Kuba dan Bolivia. Beberapa blok yang sudah dibentuknya antara lain *Bolivarian Alliance for the America*s (ALBA).

Dengan demikian, pada dasarnya dukungan Venezuela terhadap FARC merupakan bagian dari kebijakan luar negerinya yang ingin menyebarkan paham Sosialisme dengan mendukung berbagai gerakan Sosialisme di seluruh daratan Amerika Selatan dan Karibia.

b. Dimensi Keamanan Regional

Kepentingan nasional sebuah negara mencakup pertahanan keamanan, stabilitas politik dan ketersediaan sumber daya untuk kemakmuran rakyatnya. Dalam mewujudkan ketiga hal ini, dapat dicari dan dipenuhi baik dari dalam maupun luar negeri. Pemenuhan kepentingan nasional dari luar negeri inilah yang menciptakan terjadinya hubungan antar negara.didalam hubungan itu, kepentingan nasional sebuah negara dipertaruhkan dan dicari solusinya secara bersama-sama. Hubungan antar negara ini di jalankan melalui politik luar negeri yang diimplementtasikan kedalam bentuk kebijakan luar negeri. Dengan demikian, kebijakan luar negeri memuat sejumlah kepentingan nasional.

Jika dikatakan bahwa kebijakan luar negeri memuat kepentingan nasional, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan Venezuela terhadap FARC yang merupakan bagian dari kebiajakan luar negerinya pun memuat kepentingan nasional atau setidaknya berdasarkan kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional Venezuela itu adalah Stabilisasi Keamanan Regional.

Dalam hal Keamanan Regional, Venezuela melihat dukungan terhadap FARC sebagai agen kunci dalam menjaga stabilitas keamanan regional sub kawasan Andean dimasa mendatang. FARC harus naik ke posisi puncak pemerintahan untuk menuntaskan misi sosialisme di sub kawasan tersebut. Ketika semua negara di sub kawasan itu dipimpin oleh rezim sosialis, maka kemungkinan besar kerjasama antar negara akan berjalan lancar sehingga koordinasi dalam menjaga keamanan regional akan lebih mudah dilaksanakan.

Implementasi Kebijakan Jangka panjang Luar Negeri Venezuela yang menghendaki kawasan Amerika Selatan dan Karibia menjadi sebuah blok Sosialis harus dimulai dari sub Kawasannya sendiri terlebih dahulu, yakni wilayah Andean. Dengan demikian, langkah awal untuk membuat mimpi itu terwujud adalah dengan menyokong gerakan-gerakan sosialisme di semua negara di kawasan Amerika Selatan dan Karibia, termasuk di Kolombia.

Kolombia memiliki agen Sosialis yang bernama FARC. Dalam perjuangannya untuk mencapai puncak kekuasaan di Kolombia, sering di repotkan dengan berbagai operasi militer pemerintah Kolombia. Lemahnya FARC akan semakin meredupkan mimpi Chavez dan membuat implementasi kebijakan luar negeri Revolusi Bolivarianisme bertambah sulit untuk diwujudkan. Untuk itu dukungan dalam berbagai bentuk seperti bantuan finansial, bantuan persenjataan, bantuan teritori hingga bantuan diplomasi merupakan sesuatu yang rasional dalam pemikiran Venezuela.

4.3 Dampak Dukungan Venezuela kepada FARC terhadap Hubungan Bilateral kedua Negara

Hubungan bilateral kedua Negara sejak merdeka memang sudah tidak harmonis. Persoalan perbatasan antara Venezuela – Kolombia yang memperebutkan wilayah yang kaya minyak di semenanjung Guajira, Teluk Venezuela sempat membawa kedua Negara itu kedalam perang terbatas. Belum selesai dengan persoalan itu, kerjasama pertahanan Kolombia – AS yang bertujuan untuk menumpas FARC juga akhirnya menjadi kendala dalam

memperbaiki hubungan kedua Negara. Kerjasama pertahanan ini tidak disukai oleh Venezuela pada rezim Chavez yang politik luar negerinya selalu menentang keras aksi-aksi unitelarisme AS yang semena-mena dalam isu-isu global.

Kerjasama ini oleh Chavez sebagai upaya AS untuk kembali menancapkan hegemoninya di sub kawasan Andes sehingga bisa menguasai minyak tidak hanya di Kolombia saja tetapi juga di Venezuela. Sekalipun kerjasama ini sangat dibutuhkan oleh Kolombia dalam memberantas FARC guna mencapai stabilitas dalam negerinya, namun dampaknya membuat dilemma keamanan bagi sub kawasan tersebut.

Instabilitas antar kedua Negara ini dijawab oleh Chavez dengan mendukung Kelompok pemberontak FARC yang secara garis ideologi sama-sama Sosialisme. Dukungan ini diberikan oleh Chavez dalam rangka memperkuat FARC untuk bisa menggulingkan Pemerintahan Kolombia yang sangat pro AS. Meskipun Pemerintah Kolombia sudah mencurigai keterlibatan Venezuela pada masa Chavez yang mendukung FARC, namun hal itu barulah terbukti pada tahun 2008 atau sepuluh tahun setelah Chavez menjabat sebagai presiden Venezuela.

Akibat dari ditemukannya bukti-bukti keterlibatan Venezuela inilah yang membuat Pemerintah Kolombia merasa tersinggung dan akhirnya kedua Negara saling menarik duta besarnya dan menyiagakan pasukannya di sepanjang perbatasan.

4.3.1 Respon Pemerintah Kolombia dalam Menghadapi Dukungan Venezuela kepada *Fuerzas Armadas Revolucionaries de Colombia* (FARC)

Pada dasarnya semua bentuk operasi militer Kolombia adalah untuk menjaga stabilitas keamanan negaranya yang sering diakibatkan oleh aktivitas FARC. Kolombia bertindak atas nama kepentingan nasionalnya. Operasi Fennix yang dilaksanakan pada 2008 lalu, telah menyebabkan pukulan telak bagi FARC karena operasi tersebut berhasil membunuh salah satu anggota Dewan Pusat FARC yang juga merupakan juru bicara FARC ke dunia internasional, Raul Reyes.

Namun, operasi itu membuat penetrasi sekitar 1,8 KM kedalam teritori Ekuador tanpa koordinasi dengan Rafael Correa. Pencideraan terhadap kedaulatan Ekuador ini yang menjadi salah satu pemicu ketegangan hubungan bilateral Venezuela – Kolombia di tahun 2008. Venezuela berpikir bahwa jika Kolombia bisa melakukan hal itu kepada Ekuador, maka ia pun dapat melakukan hal yang sama terhadap Venezuela. Ketegangan ini semakin bertambah dengan di sitanya beberapa laptop dan dokumen Raul Reyes. Dari data-data yang tersimpan didalamnya, diketahui bahwa selama ini ada keterkaitan antara pemerintah Venezuela dan Ekuador dengan kelompok Pemberontak FARC.

Ketika pertama kali dokumen-dokumen FARC di rilis sehari setelah operasi Militer 1 Maret 2008, Reaksi Pemerintah Kolombia adalah meminta verifikasi soal penemuan bukti tersebut kepada pemerintah Venezuela. Bantahan

kemudian muncul sebagai jawaban Pemerintah Venezuela (www.elcorreodigital.com, diakses pada tanggal 28 Januari 2011).

Reaksi Kolombia sebenarnya tidak mengejutkan karena selama ini pemerintah Kolombia sendiri telah menyadari bahwa ada keterlibatan antara Venezuela dan FARC. Namun, selama ini perkiraan itu hanya dugaan semata. Namun, dengan ditemukannya bukti-bukti tentang hubungan FARC – Venezuela, hubungan luar negeri Venezuela – Kolombia menjadi buruk.

4.3.2 Meningkatnya ketegangan Hubungan Bilateral Venezuela – Kolombia pasca Dukungan Venezuela terhadap *Fuerzas Armadas Revolucionaries de Colombia* (FARC)

Pasca terkuaknya dokumen-dokumen FARC yang berisi tentang kedekatan pemerintah Venezuela dengan kelompok Pemberontak FARC, telah terjadi peningkatan ketegangan hubungan bilateral yang direspon secara berbeda oleh Pemerintah Kolombia. Yang pertama adalah krisis perbatasan antara kedua negara, penarikan duta besar di tahun 2008 dan rencana peningkatan kehadiran militer AS di Kolombia.

a. *Krisis Perbatasan*

Krisis perbatasan ini terjadi sebagai akibat dari operasi Fennix Militer pada 1 Maret 2008 oleh militer Kolombia yang melakukan penetrasi hingga 1,8 KM kedalam teritori Ekuador tanpa sepengetahuan Raffael Correa, Presiden Ekuador. Ekuador dan Venezuela bereaksi dengan menyiagakan pasukannya di sepnajang perbatasan mereka dengan Kolombia. Hal ini pun diikuti oleh

Kolombia yang menyagakan pasukannya. Bagi Venezuela, Kolombia dapat saja melakukan hal yang sama terhadap negaranya seperti yang sudah ia lakukan terhadap Ekuador.

b. *Krisis Hubungan Bilateral*

Krisis bilateral ini ditandai dengan menurunnya tingkat hubungan bilateral kedua negara dimana keduanya saling menarik duta besar dari ibukota kedua negara masing-masing. Hal ini sebenarnya merupakan balasan Kolombia terhadap apa yang dilakukan oleh Venezuela. Setelah berbagai fakta yang ditemukan didalam file-file Raul Reyes tentang keterlibatan Venezuela dengan FARC, Venezuela yang tersinggung dengan penemuan itu langsung menarik duta besarnya dari Bogota, Ibu kota Kolombia.

Dalam hukum diplomatik, pemutusan hubungan (*sever of relation*) yang menjadi awal krisi hubungan bilateral biasanya diawali dengan penarikan duta besar kedua Negara oleh sebuah alasan rasional yang bisa dipertanggungjawabkan dimana alasan itu terkait dengan kepentingan nasional Negara bersangkutan. Level terendah dalam krisis hubungan ini adalah pemutusan hubungan diplomatik oleh salah satu pihak ataupun kedua pihak. Dalam kasus hubungan bilateral Venezuela – Kolombia paska terkuaknya bukti-bukti dukungan Venezuela kepada kelompok pemberontak FARC, krisis hubungan kedua Negara berada pada fase awal yang berpotensi pada pemutusan hubungan diplomatik kedua Negara.

c. *Krisis Keamanan Regional*

Krisis keamanan regional ini muncul setelah presiden Kolombia saat itu, Alvaro Uribe merencanakan akan menambahkan jumlah personel dan persenjataan militer AS di negaranya. Hal ini dimaksudkan untuk semakin memperkuat kekuatan militer Kolombia dalam menghadapi FARC disamping mengintimidasi Venezuela yang telah diketahui ikut campur dalam urusan dalam negeri Venezuela. Atas rencana tersebut, Chavez pun berniat untuk meningkatkan anggaran belanja militernya dengan membeli perlengkapan pernjataan dari Rusia.

Atas situasi ini, ancaman untuk perlombaan persenjataan (*armed race*) tidak akan terhindarkan, sehingga kemungkinan untuk membawa kawasan ini kedalam krisis keamanan regional semakin terbuka lebar.

Menurut Teori Tipologi Konflik Internasional, kedua Negara ini berada pada fase Krisis Internasional (*International Crisis*) yang ditandai dengan ketegangan di sepanjang perbatasan. Situasi demikian, sangat rentan terhadap kemungkinan perang terbuka akibat ketegangan hubungan dan keterbatasan waktu serta keterbatasan informasi akibat pemutusan hubungan bilateral dalam mengeksekusi sebuah keputusan. Perang terbuka mungkin saja bisa terjadi akibat sebuah tindakan sepele yang berperan sebagai pemicunya.